

**INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI MODEL  
TELLING STORY PADA PEMBELAJARAN PKN  
UNTUK MENGATASI MASALAH TAWURAN**  
(Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Sukabumi)

**Julianti**

Guru Pendidikan PKN SMU Kota Sukabumi  
julianti\_15@yahoo.com

**ABSTRAK**

Kenakalan remaja seperti tawuran telah membuat resah masyarakat. Bentuk kenakalan tersebut merupakan ungkapan diri pelajar yang diakibatkan konflik diri. Telling story merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang kemudian diujicobakan dalam mata pelajaran PKN, sebagai salah satu cara untuk menangani kasus tawuran pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang internalisasi nilai toleransi melalui model telling story pada pembelajaran PKN untuk mengatasi masalah tawuran. Pendekatan yang digunakan untuk mengungkap permasalahan-permasalahan tersebut adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan metode campuran. Data-data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan uji coba model pembelajaran telling story. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor utama penyebab terjadinya tawuran antar pelajar di Sukabumi adalah adanya sistem balas dendam yang turun temurun dan dilestarikan kepada generasi berikutnya, sehingga tawuran bagi mereka merupakan panggilan jiwa dan solidaritas terhadap temannya yang telah dianiaya. Tawuran terjadi sebagian besar diakibatkan oleh hal-hal sepele, yang sebetulnya hal tersebut bukan untuk dijadikan masalah besar. Maka dari itu, nilai toleransi mutlak untuk ditanamkan kepada para pelajar, khususnya mereka yang terlibat dalam tawuran; (2) Model telling story pada PKN untuk peserta didik sangat berpengaruh, terutama dalam pembentukan sikap nilai toleransi peserta didik. Peserta didik diajak untuk memutuskan segala permasalahan yang ada pada diri mereka, menurut pemikiran dan pendapat dari orang yang berpengetahuan dan berpengalaman yaitu dari guru.

**Kata Kunci:** internalisasi nilai toleransi, model telling story, tawuran pelajar

**ABSTRACT**

*The teenager naughtiness like engagement has made society restless. The form of those naughtiness is a students' self expression that caused by a self conflict. Telling story is a model in learning that is tried in the form of PKN subject, as one of the way to solve the students' engagement problem. The purposes of the research are for examining and analyzing about internalization value of tolerance through telling story model on PKN learning. Meanwhile, the approaches that are used to state those problems are qualitative and quantitative approach, by mixing the method both of it. The data had gained by deeply interview, observation of document research, and library research, and try out a learning model of telling story. The results of this research were show: (1) the main factor which caused engagement among students in Sukabumi is being of resentment hereditary and long lasting to the next generation, so that engagement for them is like a summons of soul and tolerance to their friends that have been oppression. Truly, an engagement was caused by little problem that is not need to be debated. Because of that, tolerance value is need to be embedded to the students especially for them who involved in an engagement; (2) Telling story model on PKN for the students is very influenced especially in the making of a self tolerance attitude of students. The students are demanded to decide all cases that they faced according to well thinking and opinion from the person who are knowledgeable and experienced, that is teacher.*

**Keywords:** the internalization of tolerance value. telling story model, students' engagement

**PENDAHULUAN**

Istilan tawuran sering dilakukan pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar sekolah, yang akhir-akhir ini sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi. Kekerasan dengan cara tawuran

sudah dianggap sebagai pemecah masalah yang sangat efektif yang dilakukan oleh para remaja. Hal ini seolah menjadi bukti nyata bahwa seorang yang terpelajar pun leluasa melakukan hal-hal yang bersifat anarkis, premanis, dan rimbanis. Tentu saja perilaku

buruk ini tidak hanya merugikan orang yang terlibat dalam perkelahian atau tawuran itu sendiri tetapi juga merugikan orang lain yang tidak terlibat secara langsung.

Konflik tawuran yang terjadi di kota Sukabumi disebabkan oleh karena peserta didik yang mengalami konflik diri. Konflik pada diri peserta didik ini dikarenakan usia remaja yang sedang labil pendiriannya. Mereka menjadi pribadi yang agresif, suka mengganggu ketenangan orang lain, tidak saling menghargai diantara sesama teman. Penyebab lain terjadinya tawuran adalah kurangnya perhatian dari orang tuanya. Peserta didik yang kurang perhatian dari orang tua akan menimbulkan konflik diri yang mengarah pada tindakan kenakalan. Berawal dari kenakalan tersebut akhirnya menjadi meningkat pada pelanggaran tata tertib di sekolah dan berujung kepada tawuran. Tawuran ini ditularkan dari alumni sekolah mulai dari kakak kelas ke adik kelasnya sampai ke generasi berikutnya.

Fakta nyata terjadinya tawuran antar pelajar di Kota Sukabumi, terjadi pada tahun 2008 sebanyak satu kali, tahun 2009 sebanyak dua kali, tahun 2010 sebanyak 10 kali, dan tahun 2011 sebanyak dua kali. Data tersebut adalah perkelahian tawuran dengan jumlah peserta perkelahian sangat banyak. 61 kali sejak Maret 2008 sampai Maret 2011 mereka ditangkap polisi, karena di dalam tasnya terdapat senjata tajam seperti golok, rantai sepeda, samurai, dan batu yang berukuran besar.

Sengketa permasalahan terdahulu di lanjutkan kepada generasi berikutnya yang menyebabkan tawuran secara terus-menerus pada sekolah menengah di Kabupaten Sukabumi, penulis temukan ketika peserta didik telah melakukan perkelahian dan dijaring oleh pihak kepolisian sehingga mereka dibawa ke kantor polisi. Selain itu menurut mereka melakukan perkelahian dengan cara tawuran karena ada pengaruh

dengan mengatasnamakan almamater, misalnya peserta didik SMK Pasundan, SMK Taman Siswa dan SMK Kartika Candra. Uniknya mereka tidak mau dipersalahkan, bahkan saling membela di antara peserta didik dengan peserta didik di lingkungan sekolahnya. Mereka masing-masing memiliki tempat berkumpul dan tempat nongkrong masing-masing, kalau tempatnya ditempati oleh sekolah lain, maka perkelahian terjadi dengan tidak bisa terbendung lagi. Mereka berkelahi dengan menggunakan batu besar, golok, rantai sepeda, akibatnya banyak yang terluka. Bahkan masyarakat disekitarnya juga turut korban atau fasilitas yang ada ditempat kejadian menjadi sasaran kemarahan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model *Telling Story* Pada Pembelajaran Pkn Untuk Mengatasi Masalah Tawuran Pelajar di Sukabumi).

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah internalisasi nilai toleransi melalui model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi masalah tawuran”. Agar penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan, maka peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut: (1) Apa yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya tawuran dikalangan peserta didik di Sukabumi; dan (2) Bagaimana pelaksanaan dan pengaruh internalisasi nilai toleransi pada pembelajaran PKN melalui model *telling story* dalam mengatasi masalah tawuran sekolah menengah di Sukabumi.

### ***Konsep Toleransi***

Toleransi berasal dari kata “*Tolerare*” dari bahasa latin, yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian

toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat (Juliani, 2011: 2). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. (Pusat Kurikulum, 2010: 9-10).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa toleransi merupakan tindakan atau sikap yang mampu menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada dan menjaganya dalam kehidupan bermasyarakat. Atau dengan kata lain mampu hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

### **Konsep Konflik**

Konflik berasal dari kata kerja latin yaitu "*configure*" yang berarti "*saling memukul*". Konflik pada umumnya akan muncul dikarenakan adanya dua atau lebih kepentingan dalam kelompok, antar kelompok atau antar individu dengan orientasi kepentingan dan tujuan yang berbeda.

Definisi konflik menurut Robin (Tasdik, 2011:3-4) mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai "*The Conflict Paradoks*", yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik.

### **Masalah Kenakalan Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana sering kali ia dihadapkan dengan berbagai konflik yang timbul dalam dirinya. Sebagai

puncak dari konflik tersebut, lebih lanjut dapat muncul dalam berbagai bentuk ekspresi tindakan yang sangat beragam, baik yang bersifat positif maupun negatif, dan keseluruhan hal tersebut pada intinya akan merujuk pada suatu tujuan yakni sebagai sarana "pencarian jati diri/identitas diri". Diantara berbagai ekspresi tersebut, kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang dari remaja yang sering kali dan mudah ditemui. "Kenakalan remaja" dalam konsep psikologi dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*.

### **Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Pendidikan budaya dan karakter bangsa di Indonesia saat ini sudah sangat mendesak. Hal ini dengan melihat kenyataan bahwa pada saat ini masalah kecintaan terhadap budaya dan sifat yang memiliki karakter kuat yang dapat dijadikan teladan dan sebagai contoh yang positif seakan seperti barang langka yang sulit ditemui. Banyaknya kasus korupsi, tindak asusila, kriminalitas dan tindak tawuran dikalangan peserta didik merupakan sebagian kecil dari keseluruhan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia, yang menuntut dicarikan solusi dan jawaban sehingga permasalahan tersebut dapat teratasi, atau minimal mengurangi dengan harapan terjadi perbaikan ke arah yang lebih baik dan positif.

Pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dikaji dalam penjelasan berikut. "Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif". (Pusat Kurikulum, 2010: 4).

## **Pembelajaran PKN**

PKN sebagai *citizenship education*, secara substansif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warga negara yang cerdas dan baik untuk seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Winataputra dan Budimansyah (2007) berpendapat bahwa: “Sampai sekarang PKN sudah menjadi bagian dari instrumentasi pendidikan nasional yakni: (1) sebagai mata pembelajaran sekolah; (2) sebagai mata kuliah di perguruan tinggi; (3) sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka pendidikan guru; (4) sebagai program pendidikan politik, dan (5) sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar yang dikembangkan, sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai PKN.”

Adapun kerangka sistematis PKN dibangun atas dasar paradigma bahwa PKN secara kurikuler dirancang sebagai subyek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas partisipatif, dan bertanggung jawab. Secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang mengandung ide, nilai, dan konsep moral Pancasila. PKN yang demokratis dan bela negara secara program dirancang sebagai subyek pembelajaran yang menekankan pada isi pesan, yang mengusung nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Konsep Model Telling Story**

*Telling story* adalah suatu model dalam pembelajaran untuk mengatasi peserta didik yang sedang terlibat permasalahan diri atau konflik diri. Melalui prosesnya diharapkan dapat mengatasi permasalahan peserta didik yang tidak dapat mengatasi konflik diri, seperti perkelahian tawuran. Perbuatan tersebut adalah ungkapan ketidaksesuaian dari keinginan peserta didik dengan

kenyataan yang ada pada lingkungannya.

Secara teoritis, model *telling story* untuk mencapai ketepatan di antara tujuan pembelajaran dengan situasi dan keadaan peserta didik, oleh karena itu guru ketika mengajar perlu ada perencanaan yang tepat dan matang, selain model serta metode yang akan dilaksanakan di dalam proses pembelajaran juga memperhatikan peserta didik yang sedang bermasalah seperti bertikai. Guru perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar proses belajar mengajar tidak sia-sia hasilnya, bahkan diharapkan dapat berhasil dengan mendapatkan nilai yang bagus dan tidak saja mengarah ke kognitif, psikomotorik, tetapi ke afektif.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Pendekatan dan Metode Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2010: 348) bahwa metode penelitian campuran adalah sebuah pendekatan untuk menyelidiki suatu objek dengan mengombinasikan atau menghubungkan bentuk penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif. Untuk lebih memperjelas mengenai metode campuran ini maka perlu disampaikan terlebih dahulu terkait karakteristik dan sifat metode masing-masing, yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan menggunakan tradisi “*grounded theory*” dari Burhan Bungin dan dari Van Dijk (Sugiyono, 2011) mengenai *critical discourse analysis*. Data yang diperoleh dari Polresta Sukabumi dan hasil angket penilaian sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *telling story* pada PKN.

### ***Populasi dan Sampel Penelitian***

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik, Guru PKN, Staf dan Kepala Sekolah



dari SMK Pasundan, SMK Taman Siswa, dan SMK Kartika Candra. Populasi tersebut dipilih karena karakteristik permasalahan yang diteliti merupakan masalah sosial (tawuran pelajar) dalam bidang pendidikan yang sangat kompleks yang melibatkan peserta didik dari institusi pendidikan khususnya di Sukabumi yang telah disebutkan diatas. Sampel penelitian dipilih dari masing-masing sekolah dengan jumlah tertentu. Sampel penelitian adalah 20 orang peserta didik dari masing-masing sekolah yaitu 20 siswa SMK Pasundan, 20 siswa SMK Taman Siswa dan 20 siswa SMK Kartika Candra dan 1 orang dari masing-masing Kepala sekolah dari ketiga sekolah dengan staf. Dengan demikian, jumlah seluruhnya dari ketiga sekolah tersebut adalah 60 peserta didik dan 3 orang adalah Kepala sekolah. Ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah yang peserta didiknya kerap terlibat perkelahian tawuran, berdasarkan data dari Polresta Sukabumi.

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain seperti melalui *kuesioner* (angket), wawancara dan observasi (pengamatan) untuk sumber data primer. Disamping itu juga dilakukan studi dokumentasi untuk sumber data sekunder sebagai berikut: (1) *Critical Discourse Analysis* (CDA) menurut Van Dijk dalam Bungin. B (2008:199); dan (2) Kuesioner

## **HASIL PENELITIAN**

### ***1. Faktor Utama Penyebab Terjadinya Tawuran Dikalangan Pelajar di Sukabumi***

Analisis data ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* dari Van Dijk setelah melewati tahapan CDA sampai analisis tingkat mikro atau analisis data, dan analisis praktik sosial (*sosial practices*) dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penyebab terjadinya tawuran antar pelajar

sangat banyak. Kita dapat melihat dari berbagai kategori dan sudut pandang. Dari beberapa penyebab tersebut, pelajar sering kali tawuran hanya karena masalah sepele, seperti saling ejek, pentas seni, dan pertandingan sepak bola. Selain alasan-alasan yang spontan, ada juga tawuran antar pelajar yang sudah menjadi tradisi.

Pemaparan diatas terkait pada proses penerimaan karakter, yaitu karakter baik ataupun buruk, yang kemudian menjadi tradisi. Proses penerimaan karakter kepada peserta didik tidak terlepas dari adanya peran-peran simbol. Hal ini dapat terlihat dalam proses komunikasi yang dibangun oleh guru dan peserta didik, maupun terhadap lingkungannya. Interaksi ini akan mewujudkan citra tersendiri bagi peserta didik. Dan citra inilah yang kemudian akan terserapnya karakter sehingga ia akan menjadi manusia yang berkarakter. Terkait dengan konsep interaksionisme simbolik, peneliti akan memaparkannya lebih luas disertai dengan beberapa pandangan para ahli (Sukmayadi. T, 2012: 109-11), adalah sebagai berikut.

#### **a. Berdasarkan pandangan Syam**

Menjelaskan bahwa asumsi yang menjadi sumber dan dasar telaah komunikasi interaksionisme simbolik terjadi melalui dunia adalah sebagai berikut. Pertama, pertukaran simbol yang berkaitan. Kedua, *self* terbentuk melalui komunikasi Ketiga, aktivitas sosial menjadi mungkin melalui proses pengambilan peran orang lain.

Ketiga asumsi tersebut menurutnya meletakkan pandangan bahwa dalam setiap komunikasi seseorang tidak memperhatikan perilaku individu dalam berkomunikasi, tetapi ia harus mengamati individu di tengah-tengah kebersamaannya dengan orang lain. Komunikasi manusia secara pribadi terjadi bukan karena tindakan pribadinya, melainkan karena keanggotaan dirinya dalam kelompok masyarakat. Dalam

kondisi ini, individu dapat dipahami karena ia berinteraksi, berelasi, dan bertransaksi dengan orang lain. Tindakan yang muncul dalam bentuk perilaku komunikasi terjadi bukan karena tindakan yang mandiri sebagai individu, melainkan karena kedudukan dan pengaruhnya dalam keanggotaan dan kehadirannya dalam masyarakat. Manusia, dalam perspektif ini, mengambil peran orang lain sebagaimana layaknya sandiwara dalam berkomunikasi. Unsur-unsur perspektif interaksionisme simbolik adalah *self*, *society*, hubungan simbol, pembagian makna, koorientasi, dan pengambilan peran. Unsur-unsur tersebut keluar dari ruang lingkup perspektif ini, yaitu setiap manusia memiliki tidak hanya satu *self*. Manusia yang memiliki satu *self* hanya berada dalam kondisi psikologi dari perspektif psikologis. Dalam perspektif ini, *self* yang ada lebih dari satu. Ini menunjukkan setiap orang, diri, dan pribadinya sangat banyak. Karena banyaknya lingkungan yang mempengaruhinya, ia pun memilih lingkungan yang kiprah perilaku komunikasinya sesuai dengan dirinya.

b. Berdasarkan pandangan Mead

Menyatakan dengan jelas bahwa individu melakukan tindakan dalam pikiran yang bersifat abstrak atau dapat disebut dengan ide yang belum dapat diamati. Dalam otak, proses belajar mental bersifat tertutup sebelum dimulainya tindakan sebenarnya yang bersifat konkret berupa perilaku yang dapat dilihat. Pengertian berpikir (*mind*) adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna.

Keberadaan konflik tidak terlepas dari hakikat konflik itu sendiri. Berikut konflik menurut para ahli Sosiologi (Tasdik, 2011: 3-4):

c. Menurut Robbin

Robbin mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai "*The Conflict Paradoks*", yaitu

pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: (1) Pandangan Tradisional (*the Tranditional View*): Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negative, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah *Violence*, *destruction*, dan *irrationality*. Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsi akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara orang-orang dari kegagalan menajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan; (2) Pandangan Hubungan Manusia (*The Human Relation View*): Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi didalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi; dan (3) Pandangan Interaksionis (*The Interactionist View*): Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan sebuah konflik. Hal ini di sebabkan oleh suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi, tetapi cenderung menjadi statis, aparatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga anggota didalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis diri, dan kreatif.

d. Menurut Stoner dan Freeman

Stoner dan Freeman membagi pandangan

menjadi dua bagian, yaitu pandangan tradisional (*Old view*) dan pandangan modern (*current View*): (1) Pandangan tradisional: Pandangan tradisional menganggap bahwa konflik bisa di hindari. Hal ini disebabkan konflik dapat mengacaukan organisasi dan memecah pencapaian tujuan yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang optimal, konflik harus dihilangkan. Konflik biasanya disebabkan oleh kesalahan menejer dalam merancang dan memimpin organisasi; (2) Pandangan modern: Konflik tidak dapat dihindari, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah stuktur organisasi, perbedaan tujuan, persepsi nilai-nilai, dan sebagainya. Konflik dapat mengurangi kinerja organisasi dalam berbagai tingkatan. Jika terjadi konflik, menejer sebagai pihak manajemen bertugas mengelola konflik, sehingga kinerja yang optimal untuk mencapai tujuan bersama.

## **2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PKN Melalui Model Telling Story dalam Mengatasi Masalah Tawuran Sekolah Menengah di Sukabumi**

Model pembelajaran untuk PKn biasa disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan kepada prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis dan analisis sistem atau teori- teori lain. Joyce dan Well (Rusman, 2011) mengatakan, biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan kepada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya Joyce dan Well menjelaskan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dengan maksud untuk mencapai tujuannya.

Pembahasan selanjutnya adalah hasil angket skala sikap dari para pelajar, yaitu dari SMK Pasundan, SMK Taman Siswa, dan SMK Kartika Candra, dengan jumlah keseluruhan 30 orang. Tiap sekolah masing-masing 10 orang, diperoleh data sebagai berikut: (a) Hasil perolehan nilai ketiga Sekolah yaitu SMK Pasundan, SMK Kartika Chandra dan SMK Taman Siswa dari jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari masing-masing peserta 10 orang melalui setiap sekolahnya, jumlah Skor seluruhnya  $90 \times 40 = 360$  jawaban yang diperoleh, yaitu menyukai dengan penerapan model *telling story* dengan jawaban angket setuju; (b) Peserta didik dengan perolehan nilai skor seluruhnya  $90 \times 40 = 360$  dari ketiga sekolah yaitu SMK Pasundan, SMK Kartika Candra dan SMK Taman Siswa hasil jawabannya disaat penggunaan model *telling story* ternyata permasalahan yang ada di dalam diri ada solusinya dengan jawaban sangat setuju; (c) Pengaruh model *telling story* pada pembelajaran PKn untuk permasalahan yang ada dalam diri cukup membantu dengan perolehan skor dengan jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari masing-masing peserta 10 orang yaitu SMK Pasundan, SMK Taman Siswa, SMK Kartika Candra dan jumlah Skor total seluruhnya  $90 \times 40 = 360$  dengan menjawab angket setuju; (d) Memahami masalah dan akibat negatif dari penyimpangan materi PKn dengan perolehan skor dari jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari SMK Pasundan, SMK Kartika Candra, SMK Taman Siswa melalui masing-masing peserta 10 orang dari setiap sekolahnya. jumlah skor total seluruhnya adalah  $90 \times 4 = 360$ , dengan jawaban angket sangat setuju; (e) Ketika Presentasi model belajar telling story pada PKn ternyata permasalahan

menjadi berkurang jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari SMK Pasundan, SMK Kartika Candra dan SMK Taman Siswa melalui masing-masing peserta 10 orang dari setiap Sekolah jumlah skor total seluruhnya adalah  $90 \times 4 = 360$  dengan jawaban angket setuju; (f) Menunjukkan sikap positif terhadap tindakan polisi dan Kepala Sekolah atas pidato pengarahannya dengan perolehan skor dari jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari SMK Pasundan, SMK Kartika Candra, dan SMK Taman Siswa melalui masing-masing peserta 10 orang dari setiap sekolah jumlah skor total seluruhnya adalah  $90 \times 4 = 360$  dengan jawaban angket setuju; (g) Pengaruh model *telling story* pada pembelajaran PKN banyak dengan perolehan skor dari jumlah seluruhnya yaitu 30 orang dari SMK Pasundan, SMK Kartika Candra, dan SMK Taman Siswa melalui masing-masing peserta 10 orang dari setiap Sekolah jumlah skor total seluruhnya adalah  $90 \times 4 = 360$  dengan jawaban angket adalah sangat setuju; (h) PKN dengan model *telling story* menjadi dipermalukan dan orang lain tahu rahasia permasalahan dengan perolehan nilai skor  $90 \times 4 = 360$  dengan jawaban angket tidak setuju dari jawaban angket ketiga sekolah SMK Pasundan, SMK Kartika Candra, dan SMK Taman Siswa; (i) Merasa bangga bisa menyampaikan pendapat yang ada kaitannya dengan hak azasi manusia dengan model telling story melalui pengeroyokan di sekolah karena hal tersebut bagian dari nama baik almamater dengan perolehan skor  $90 \times 4 = 360$  dari ketiga sekolah SMK Pasundan, SMK Kartika Candra, dan SMK Taman Siswa adalah menjawab tidak setuju; dan (j) Prilaku yang tidak bertentangan dengan materi PKN adalah beramai-ramai ikut melawan peserta didik dari sekolah lain yang telah memukul (tawuran) Hal ini adalah

ungkapkan solidaritas terhadap teman dengan perolehan skor nilai  $90 \times 4 = 360$  dari SMK Pasundan, SMK Kartika Candra dan SMK Taman Siswa dengan jawaban adalah sangat tidak setuju;

Materi pembelajaran PKN adalah untuk pembentukan sikap peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik lagi karena didalam proses pembelajaran disertai dengan model pembelajaran yang tepat dengan keadaan peserta didik yang sedang ada konflik pada diri selain itu materi PKN yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik dengan tidak melakukan kenakalan perkelahian tawuran yang tidak sesuai dengan budaya leluhur orang tua kita terdahulu.

Model *telling story* adalah temuan yang disesuaikan dengan permasalahan peserta didik, peserta didik sedang mencari identitas diri karena konflik eksternal dan insternal yaitu pengaruh dari lingkungan kemudian ditanganinya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran ini semacam curahan hati dari segala permasalahan hidup peserta didik kepada guru, maka model pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PKN yaitu membentuk sikap peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik. Menurut Johnson. EB (Lubis. Y, 2008: 68) bahwa: *Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*. Artinya, pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Adapun proses berlangsungnya model

Tabel 1 Kompetensi Dasar (Silabus dan RPP)

Kelas	Kompetensi dasar	Keterpakaian	Nilai Karakter
XI/I	Menampilkan perilaku budaya leluhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik	Penerapan perilaku budaya tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari	Toleransi



pembelajaran *telling story* sama saja pada umumnya dengan proses model pembelajaran lain di dalam kelas, hanya yang membedakannya guru memberikan jawaban serta arahnya sedangkan pelajar memberikan permasalahan yang ada pada diri dan bertanya bagaimana cara solusi agar mendapatkan jalan keluarnya menurut orang yang berpengetahuan dan dianggap lebih dewasa.

### 3. Temuan dan Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model *telling story*, dikembangkan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut.

Memulai penerapan topik bahasan, kepada peserta didik kelas XI dengan waktu: 2 X 45 menit (dua kali pertemuan) = dua minggu jadual dari kesepakatan guru PKN.

Berikut disajikan hasil perhitungan statistik dari kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik.

Uji t Berpasangan (sebelum-sesudah) SMK Pasundan. Jumlah peserta didik kelas II sekolah SMK Pasundan, dipilih untuk mengisi angket sebanyak 20 orang, Angket disebar ketika selesai proses belajar mengajar PKN, (pada saat itu belum menerapkan model pembelajaran *telling story*).

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n-1=20-1=19$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,09 dan 2,09. Dikarenakan t hitung melebihi nilai t tabel atau  $6,943 > 2,09$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan skor akhir setelah penerapan model pembelajaran *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi konflik diri peserta didik dengan skor awal sebelum penerapan pada peserta didik SMK Pasundan. (Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi. Skor Sebelum Penerapan dan Skor Sesudah

Penerapan pada SMK Taman Siswa.

Jumlah peserta didik kelas II untuk sekolah SMK Taman Siswa adalah sebanyak 20 orang (peserta didik yang dipilih untuk mengisi angket) Angket disebar ketika selesai proses belajar mengajar PKN disaat "sebelum" menerapkan model pembelajaran *telling story*.

Berdasarkan hasil angket dengan penilaian dan dilanjutkan komentar terhadap perolehan nilai peserta didik SMK Taman Siswa kemudian dijumlahkan hasil seluruhnya maka kesimpulannya dapat diperoleh nilai sebagai berikut:

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n-1=20-1=19$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,09 dan 2,09. Dikarenakan t hitung melebihi nilai t tabel atau  $7,430 > 2,09$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan skor akhir setelah penerapan model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi konflik identitas diri peserta didik dengan skor nilai awal sebelum penerapan pada peserta didik SMK Taman Siswa (pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi. Perbandingan Skor Sebelum Penerapan dengan Skor Sesudah Penerapan pada SMK Kartika Chandra

Jumlah peserta didik untuk mengisi angket pada kelas II untuk SMK Kartika Candra adalah sebanyak 20 orang. Angket disebar ketika selesai proses belajar mengajar PKN disaat "sebelum" penerapan model pembelajaran *telling story*.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n-1=20-1=19$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,09 dan 2,09. Dikarenakan t hitung melebihi nilai t tabel atau  $3,415 > 2,09$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan nilai skor akhir setelah penerapan dengan nilai skor awal sebelum penerapan model pembelajaran *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi konflik diri peserta didik pada peserta didik SMK

Kartika Chandra. (Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan sikap kearah yang lebih baik.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung berada di antara kedua nilai t tabel atau  $-2,02 < 0,341 < 2,02$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan skor nilai awal sebelum penerapan model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatsasi koflik pada diri peserta didik antara peserta didik SMK Pasundan dengan SMK Taman Siswa. (Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung berada di kurang dari nilai t tabel atau  $-2,719 < -2,02$  maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat perbedaan skor awal sebelum penerapan model *Telling story* untuk mengatasi konflik pada diri peserta didik antara peserta didik SMK Pasundan dengan SMK Taman Siswa.(Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembetulan kearah sikap yang lebih baik lagi.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diperoleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung berada di kurang dari nilai t tabel atau  $-2,852 < -2,02$  maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat perbedaan nilai skor awal sebelum penerapan model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi konflik pada diri pelajar antara pelajar SMK Taman Siswa dengan SMK Kartika Chandra. (Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai peolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang leih baik lagi.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diper-oleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung berada di antara kedua nilai t tabel atau  $-2,02 < -1,413 < 2,02$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan skor nilai akhir sesudah penerapan model *telling story* untuk mengatasi konflik diri peserta didik antara peserta didik SMK Pasundan dengan SMK Taman Siswa.(Pengaruhnya cukup besar)oleh karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diper-oleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung melebihi nilai t tabel atau  $2,163 > 2,02$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan skor nilai akhir sesudah penerapan model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi konflik diri peserta didik tantara peserta didik SMK Pasundan dengan SMK Kartika Chandra. (Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dengan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi.

Berdasarkan tabel distribusi t, dengan  $\alpha=0,05$  dan  $df=n_1+n_2-2=20+20-2=38$ , diper-oleh nilai t tabel sebesar -2,02 dan 2,02. Dikarenakan t hitung melebihi nilai t tabel atau  $3,149 > 2,02$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan skor nilai akhir sesudah penerapan model *telling story* pada pembelajaran PKN untuk mengatasi koflik identitas diri peserta didik antara peserta didik SMK Taman Siswa dengan SMK Kartika Chandra.(Pengaruhnya sangat besar) karena bisa dilihat dari hasil nilai perolehan dengan membawa perubahan bagi pembentukan kearah sikap yang lebih baik lagi.

Penyusunan materi dengan model pembelajaran *telling story* dari guru terhadap peserta didik harus mengarah kepada

situasi keadaan peserta didik karena peserta didik dalam keadaan situasi tawuran dan materi harus disesuaikan dengan model pembelajaran seperti pada tabel 2.

Tabel 2  
Model Materi Internalisasi Nilai Toleransi

No	Kelas	Kompetensi dasar	Keterpakaian	Nilai Karakter
1	XI / 1	Menampilkan perilaku budaya leluhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik	Penerapan Perilaku budaya tradisi leluhur dalam kehidupan sehari-hari peserta didik	Toleransi
2	XII / 1	Menampilkan sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideology terbuka (diharapkan dapat mengatasi konflik diri peserta didik)	Peserta didik memiliki sikap positif terhadap Pancasila sebagai ideology terbuka (dengan tujuan mengatasi konflik pada diri peserta didik) karena peserta didik telah berbuat kenakalan seperti tawuran antara peserta didik sekolah	Toleransi
3	XII / 2	Mempresentasikan tulisan tentang pengaruh Globalisasi terhadap perilaku bangsa (dampak negatif dan positifnya)	Peserta didik mampu mempresentasikan tulisan tentang pengaruh kemajuan teknologi komunikasi sehingga peserta didik terjadi konflik pada diri peserta didik dengan berbuat ke klan seperti Tawuran antara peserta didik dengan sekolah lain.	Toleransi

## KESIMPULAN

Faktor utama penyebab terjadinya tawuran antar pelajar di Sukabumi adalah adanya sistem balas dendam yang turun temurun dan dilestarikan kepada generasi berikutnya, sehingga tawuran bagi mereka merupakan panggilan jiwa dan solidaritas terhadap temannya yang telah dianiaya. Tawuran terjadi sebagian besar diakibatkan oleh hal-hal sepele, yang sebetulnya hal tersebut bukan untuk dijadikan masalah besar. Maka dari itu, nilai toleransi mutlak untuk ditanamkan kepada para pelajar, khususnya mereka yang terlibat dalam tawuran;

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa pelaksanaan internalisasi nilai toleransi pada pembelajaran PKN melalui model *telling story* dalam mengatasi masalah tawuran sekolah menengah di Sukabumi dikategorikan berhasil. Hal itu berarti bahwa model *telling story* cocok digunakan untuk peserta didik yang sedang mengalami konflik diri yaitu berada dalam posisi perkelahian (tawuran). Model *telling story* pada pembelajaran PKN

cocok diterapkan kepada pelajar yang sedang terlibat kenakalan melalui tawuran. Pelajar melakukan perkelahian tawuran, disebabkan karena dalam diri mereka terdapat konflik diri. Seperti terdapat adanya ketidakcocokan antara keinginan dengan kenyataan yang ada dilingkungannya, yaitu teman sesama pelajar dengan pelajar sekolah lain. Disisi lain mereka tidak bisa mengelola konflik yang ada pada diri, karena tidak ada orang yang bisa diajak untuk berbagi masalah, maka salah satu caranya adalah dinyatakan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas bersama guru PKN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pengajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Tasdik, M. (2011). *Teori Konflik dan Fungsional*. [Online]. Tersedia: <http://muhammadasdik.blogspot.com/2012/02/vbehaviorurldefaultvml.html> [25 Desember 2012].
- Winataputra. U.S dan Budimansyah. D. 2007. *Civic Education: Konteks Landasan Bahan Ajar dan kultur Kelas*. SPs UPI PKn: Bandung.
- Sukmayadi. T. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda*. Tesis pada SPs UPI Bandung.
- Pangesti, R.L. (2012). *Internalisasi, Belajar dan Spesialisasi*. [Online]. Tersedia: <http://ilmusosialdasar-lintang.blogspot.com/2012/10/internalisasi-belajar-dan-spesialisasi.html> [04 Januari 2013].
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Lubis. Y. 2008. *Anatomi Bibliografi, Inovasi Pembelajaran PKN*. Pascasarjana: UPI Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.